

Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Remaja Melalui Program Asmara - Ayo Selamatkan Masa Remaja Untuk Pencegahan Perilaku Berisiko di SMPN 23 Padang

Capacity Enhancement of Adolescent Health Cadres Through the Asmara - Let's Save Adolescence Program to Prevent Risky Behavior Among Students of 23 Junior High School, Padang

Husna Yetti^{1,2*)}, Ida Rahmah Burhan¹⁾, Rosfita Rasyid¹⁾, Yuniar Lestari^{1,2)}, Rima Semiarty¹⁾, Adila Kasni Astiena¹⁾, Zurayya Fadila¹⁾, Nelmi Silvia¹⁾, Abdiana¹⁾, Rizanda Machmud¹⁾, Firdawati¹⁾, Hardisman¹⁾

¹⁾ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

²⁾ Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*) Email Korespondensi: husnayetti@med.unand.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period that is vulnerable to the emergence of risky behaviors, such as smoking, promiscuity, and lack of health concern. These behaviors can negatively impact adolescent growth and development physically, mentally, and socially. This community service activity aims to increase knowledge and awareness regarding preventing risky behaviors through a health education program for students of SMPN 23, Padang City. The activity methods include preparation and problem identification stages, coordination with partners, and implementation stages, including interactive counseling, group discussions, and distribution of leaflets and promotional banners. The first day of education targeted all students in grades VII and VIII of SMPN 23 Padang. On the second day, education focused on members of the Adolescent Health Cadre (KKR) and the Student Council (OSIS), totaling 27 people. Evaluation was carried out with pre-tests and post-tests to measure the increase in knowledge. The activity results showed a significant increase in the average knowledge score of the cadre students (77.78 to 94.07). In addition, the students showed enthusiasm and active involvement throughout the activity. This educational activity was successfully implemented smoothly and brought about an increase in knowledge among students, KKR cadres, and OSIS. Cadre students understand their role and are expected to be able to serve as peer educators when their peers encounter health issues or risky behavior. Similar activities, involving teachers and parents, need to be implemented continuously to optimize risky behavior prevention.

Keywords: *Health Education, Health Care, Risky Behavior, Adolescents, Junior High School Students*

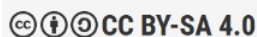
Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(3); 2025

*) Correspondence | Husna Yetti, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email| husnayetti@med.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v8i3>

ISSN (Online) | 2622-9978



Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Melalui Program Asmara-Ayo Selamatkan Masa Remaja di SMPN 23 Padang
Husna Yetti, dkk. Hal. 320-332

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Umumnya, masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah individu yang sedang mengalami peralihan bertahap menuju kematangan seksual, perubahan mental dari anak-anak menjadi dewasa, serta perubahan ekonomi dari ketergantungan menuju kemandirian relatif. Terdapat dua aspek utama dalam perubahan pada remaja, yaitu perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis (Kemenkes, 2022; Soeroso, 2001).

Penyimpangan sosial pada remaja bisa berupa perilaku melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, merokok, kekerasan seksual dan tindakan kriminal lainnya. Sementara itu, pergaulan bebas mengacu pada interaksi sosial yang tidak terkontrol dan sering kali melibatkan perilaku seksual yang berisiko. Fenomena ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan akses yang mudah terhadap informasi dan media yang tidak sesuai (Unayah & Sabarisman, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam penyimpangan sosial dan pergaulan bebas berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental, seperti penyakit menular seksual, depresi, dan kecemasan. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah dan hubungan sosial yang kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah serta menangani bahaya penyimpangan sosial dan pergaulan bebas pada remaja (Unayah & Sabarisman, 2015).

Faktor penyebab tingginya angka kekerasan seksual pada remaja antara lain kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, norma sosial yang patriarkal, serta minimnya pemahaman tentang hak-hak seksual dan reproduksi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Komnas Perempuan, 2024). Kekerasan seksual terhadap remaja merupakan isu serius yang terus meningkat di Indonesia. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa sepanjang Januari hingga Mei 2023, terdapat 4.280 kasus kekerasan seksual terhadap anak, menjadikannya jenis kekerasan tertinggi dibandingkan kekerasan fisik dan psikis (Alpitasari, 2023). Di Sumatera Barat, situasi serupa terjadi. Provinsi ini menduduki peringkat ke-4 dari 38 provinsi di Indonesia dalam hal kasus kekerasan terhadap anak, dengan jumlah kasus meningkat dari 567 pada 2022 menjadi 783 pada 2023. Kabupaten Dharmasraya, Pasaman, dan Padang Pariaman menjadi wilayah dengan kasus tertinggi (Harahap, 2025). Kota Padang, sebagai ibu kota provinsi, juga menghadapi masalah ini. Selama tahun 2023, Polresta Padang mencatat 65 kasus pelecehan seksual, dengan korban sebagian besar adalah anak-anak (Metrokini, 2023). Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang menunjukkan bahwa dari 103 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan pada 2023-2024, 47 di antaranya merupakan kekerasan seksual (Maulina, 2025).

Secara khusus, Kecamatan Pauh di Kota Padang belum memiliki data terpublikasi secara luas mengenai kekerasan seksual pada remaja. Namun, mengingat tren peningkatan kasus di tingkat provinsi dan kota, serta karakteristik sosial masyarakat setempat, dapat diasumsikan bahwa kecamatan ini juga menghadapi risiko serupa.

Edukasi kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan berbasis hak asasi manusia sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga diri dari kekerasan seksual. Pemerintah Kota Padang telah menginisiasi program

sosialisasi dan implementasi manajemen kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus (Metrokini, 2023). Namun, upaya ini perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja dalam memahami dan melindungi hak-hak remaja.

Selain kekerasan seksual, perilaku berisiko remaja lainnya adalah merokok. Kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, tetapi juga semakin umum di kalangan anak-anak dan remaja. WHO melaporkan bahwa sekitar 21 juta remaja menjadi perokok pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 15 juta adalah remaja laki-laki dan 6 juta adalah remaja perempuan. Berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata tertinggi untuk perokok laki-laki berusia 13-15 tahun ditemukan di Asia Tenggara dengan angka mencapai 9,2%. Yang mengkhawatirkan, perilaku merokok di kalangan pelajar usia 13 hingga 17 tahun meningkat dari 12,5% pada 2015 menjadi 17,8% pada 2023. Hampir 13% dari pelajar kelompok usia ini menggunakan rokok elektronik (WHO, 2024). Berdasarkan data Riskesdas (2018) ada peningkatan prevalensi merokok remaja usia 10-18 tahun sebesar 1,9%, dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Peningkatan prevalensi ini cukup signifikan karena berdampak pada kesehatan anak-anak dan remaja di masa mendatang (Litbangkes, 2019).

Di SMPN 23 Padang, jumlah siswa yang merokok atau pernah merokok berdasarkan hasil skrining dari Puskesmas Pauh adalah sebanyak 14,8% (Puskesmas Pauh, 2024). Pelaku kekerasan seksual juga pernah berasal dari pelajar di SMP ini beberapa waktu lalu. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah perilaku berisiko di kalangan remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui komunikasi, informasi, dan edukasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya perilaku tersebut, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari pengaruh negatif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMPN 23 Padang, kegiatan peningkatan kapasitas kader kesehatan remaja untuk pencegahan perilaku berisiko belum dilakukan secara maksimal. Kader kesehatan remaja seperti konselor sebaya belum pernah dibina di SMPN tersebut sehingga kegiatan pengabdian ini diperlukan agar informasi yang akurat dan edukasi yang terstruktur mengenai pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 23 Padang, pada bulan Juni 2025, dengan sasaran utama siswa sekolah menengah pertama. Metode kegiatan yang digunakan adalah *community participatory education* dengan pendekatan *peer group empowerment*, yang relevan karena menekankan keterlibatan aktif siswa dan kader remaja. Tahapan pelaksanaan mencakup identifikasi masalah, koordinasi dengan mitra, tahap pelaksanaan berupa *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, membuat media Komunikasi informasi edukasi (KIE) serta evaluasi program.

1. Tahap Persiapan Dan Identifikasi Masalah

Tahapan perencanaan dilakukan dengan pembentukan tim pengabdian. Identifikasi masalah dilakukan melalui analisis laporan tahunan Puskesmas Pauh, wawancara dengan kepala puskesmas, pemegang program, serta petugas yang menjalankan program. Selain itu, observasi lapangan turut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Proses ini melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara serta data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan Puskesmas Pauh tahun 2024, laporan Pencapaian Kinerja

Puskesmas Pauh Triwulan I periode Januari s.d. April 2025 dan data survei awal tingkat pengetahuan siswa SMP terkait kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja Puskesmas Pauh.

2. Tahap Koordinasi Dengan Mitra

Pada tahap ini dilaksanakan berkoordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu, lokasi, alat yang dibutuhkan untuk kegiatan, kesanggupan mitra untuk menerima informasi dan edukasi serta pengukuran kemampuan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan berupa kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pencegahan perilaku berisiko (seperti merokok, pergaulan bebas, kekerasan seksual) serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini terdiri dari beberapa kali sesi kunjungan. Metode edukasi dilakukan dengan menarik dan menyenangkan dengan studi kasus, slide ppt, leaflet, dan *standing banner*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan dalam perubahan pengetahuan siswa. Instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan adalah adanya peningkatan skor pengetahuan $\geq 10\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi Dengan Mitra Dari Puskesmas dan SMPN 23 Padang

Kegiatan ini melibatkan pihak Puskesmas Pauh, Kepala Sekolah dan guru SMPN 23 Padang, serta staff Departemen IKM-KK FK Unand. Setelah berdiskusi diperoleh kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan kegiatan pengabdian di **Musalla** SMPN 23 Padang pada tanggal 16 dan 17 Juni 2025. Kegiatan edukasi dilakukan dalam 2 hari, hari pertama untuk seluruh siswa/I kelas VII dan VIII. Hari kedua untuk pembinaan tim Kader Kesehatan Remaja (KKR) SMPN 23 Padang yang sudah terbentuk dan anggota OSIS. Diharapkan peran aktif remaja meningkat sehingga lebih fokus sebagai *peer educator* dalam promosi dan pencegahan perilaku berisiko serta pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian FK Unand, Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa-Siswi SMPN 23 Padang serta Mahasiswa FK Unand

2. Kegiatan Edukasi

Pada hari pertama, Senin, 16 Juni 2025, dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan pada remaja dengan sasaran seluruh murid SMP Negeri 23 Padang kelas VII dan VIII. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi oleh petugas puskesmas Pauh mengenai kesehatan remaja secara umum dan pembagian tablet tambah darah bagi remaja putri.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi berjudul “Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kesehatan Mental Remaja”. Penelitian menunjukkan remaja yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami hambatan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri, yang berdampak langsung pada penurunan motivasi dalam meraih cita-cita mereka (Suryani & Ardani, 2024). Oleh karena itu, pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya kekerasan seksual, termasuk bentuk, dampak, dan cara pencegahannya. Para siswa mengikuti dengan antusias dan aktif bertanya saat sesi tanya jawab, meskipun tidak bisa dipungkiri masih ada siswa yang tidak memperhatikan atau mengobrol dengan temannya saat materi disampaikan. Ini merupakan tantangan dalam memberikan penyuluhan dengan audiens yang banyak.



Gambar 2. Penyuluhan Mengenai Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Kesehatan Mental Remaja Pada Siswa Kelas VII dan VIII, SMP N 23 Padang.

Pada Selasa, 17 Juni 2025, kegiatan dimulai dengan pemberian *pretest* mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada 27 anggota Kader Kesehatan Remaja (KKR) SMPN 23 Padang dan sebagian juga merangkap sebagai anggota OSIS. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh para narasumber dengan menyisipkan kuis interaktif pada setiap materi.



Gambar 3. Pengisian *Pre-Test*

Pemberian materi edukasi pada hari kedua oleh nara sumber pertama berjudul “Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja”. Pemberian materi ini bertujuan sebagai berikut: memberikan pemahaman kepada remaja tentang pengertian pubertas dan berbagai perubahan yang terjadi secara fisik, psikologis, dan sosial, mengenalkan fungsi dan cara perawatan organ reproduksi secara benar untuk menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi sejak dini. Penyuluhan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari perilaku seksual yang berisiko, termasuk pornografi, pelecehan seksual, serta hubungan seksual di luar nikah. Dari hasil penelitian pada remaja, ditemukan 50,8% responden mengaku pernah mengakses film porno meskipun 50% menolak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Fitriyah et al., 2015). Hal ini cukup membahayakan karena perilaku berisiko remaja masih cukup tinggi. Sehingga perlu diberikan pengarahan bagi remaja agar mampu mengelola dorongan seksualnya secara sehat melalui pendekatan nilai agama, kegiatan yang bermanfaat dan pengendalian diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada siswa pada salah satu sekolah di Samarinda yang menunjukkan semakin tinggi religiositas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pra nikah remaja yang muncul (Khairunnisa, 2013).

Hasil survei awal kami mengenai pengetahuan para siswa SMP N 23 Padang tentang perilaku berisiko didapatkan bahwa tingkat pengetahuan mereka masih kurang. Hal yang serupa juga ditemukan pada siswa SMP PGRI Kasihan Bantul, yang menemukan 27, 85% siswa belum pernah mendapatkan materi kesehatan reproduksi remaja (Mediastuti & Winarsih, 2019). Penelitian pada remaja santri di salah satu pesantren di Kabupaten Gresik menunjukkan 65,1% pengetahuan kesehatan reproduksi mereka buruk, hanya 3,2% yang berpengetahuan baik (Fitriyah et al., 2015).

Selanjutnya materi kedua berjudul “Penanganan Kekerasan Seksual pada Remaja”. Tujuan pemberian materi ini, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga privasi tubuh dan menghargai privasi orang lain, serta memahami hak atas tubuh sendiri.
2. Mengajarkan cara bersikap dan bertindak yang tepat dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan diri, seperti pelecehan seksual atau ajakan menonton konten pornografi.
3. Membangun karakter remaja yang sehat, berani berkata tidak, dan siap menghadapi tantangan zaman, serta menjadi pribadi yang berkualitas.
4. Menanamkan sikap waspada dan tanggap terhadap kasus-kasus yang membahayakan kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan ancaman pelecehan/pornografi digital.
5. Mengarahkan remaja untuk mencari bantuan dan bercerita kepada pihak yang tepat (orang tua, guru BK, atau tenaga medis) saat mengalami masalah terkait kesehatan reproduksi.
6. Memperkenalkan lembaga-lembaga yang bisa membantu, serta alur pelaporan kekerasan seksual bagi korban.

Hasil penelitian pada remaja di tingkat SMP di Kabupaten Gresik menunjukkan sebanyak 54% remaja mengaku tidak tahu harus berbuat apa saat menghadapi masalah kespro. Hanya 28,6% saja yang mengaku menyelesaikan masalah menurut caranya sendiri, sedangkan 25,4% responden mengaku membutuhkan bantuan orang lain dalam penyelesaiannya, diantaranya berasal dari dukungan keluarga santri (54%), sekolah (38,1%) dan teman (65%) (Fitriyah et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih sering mendapat dukungan atau informasi dari temannya (65%). Oleh karena itu kegiatan peningkatan kapasitas kader kesehatan remaja sudah tepat dilakukan, agar kader kesehatan remaja tersebut bisa menjadi tempat bertanya yang terpercaya dan mengedukasi teman

sebayanya.



Gambar 4. Penyuluhan Mengenai Penanganan Kekerasan Seksual Pada Remaja (Gambar Kiri). Penyuluhan Mengenai Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja (Gambar Kanan)

Materi ketiga disampaikan dengan judul “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Rokok pada Remaja”. Pemberian materi ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang jenis-jenis perilaku berisiko (seperti merokok, penyalahgunaan zat adiktif, seks bebas, kekerasan, dan perilaku agresif) serta dampak negatifnya terhadap kesehatan dan masa depan.
2. Mendorong siswa untuk menjaga pergaulan yang sehat, menghindari pengaruh buruk dari media, lingkungan, dan tekanan teman sebaya.
3. Melatih keterampilan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat, menolak ajakan negatif, serta mengelola tekanan dari teman sebaya.
4. Mendorong perilaku hidup sehat yang mencakup menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial melalui pola hidup sehat, pergaulan positif, serta penggunaan waktu luang secara produktif.

Kegiatan edukasi pencegahan merokok bagi siswa di SMPN 23 Padang telah pernah dilakukan pada tahun sebelumnya, dan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan mendorong motivasi untuk berhenti merokok (Iqbal et al., 2024). Namun, kegiatan edukasi berkala tetap diperlukan untuk memastikan perilaku kesehatan tetap terjaga. Pemberian edukasi ini diharapkan sejalan dengan hasil kegiatan edukasi kesehatan pada siswa-siswi SMP di kota Makassar yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima edukasi kesehatan secara rutin di sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang topik-topik kesehatan dan menunjukkan peningkatan perilaku hidup sehat dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima edukasi serupa (Hasmyati et al., 2024).

3. Studi Kasus Dengan Focus Grup Discussion (FGD)

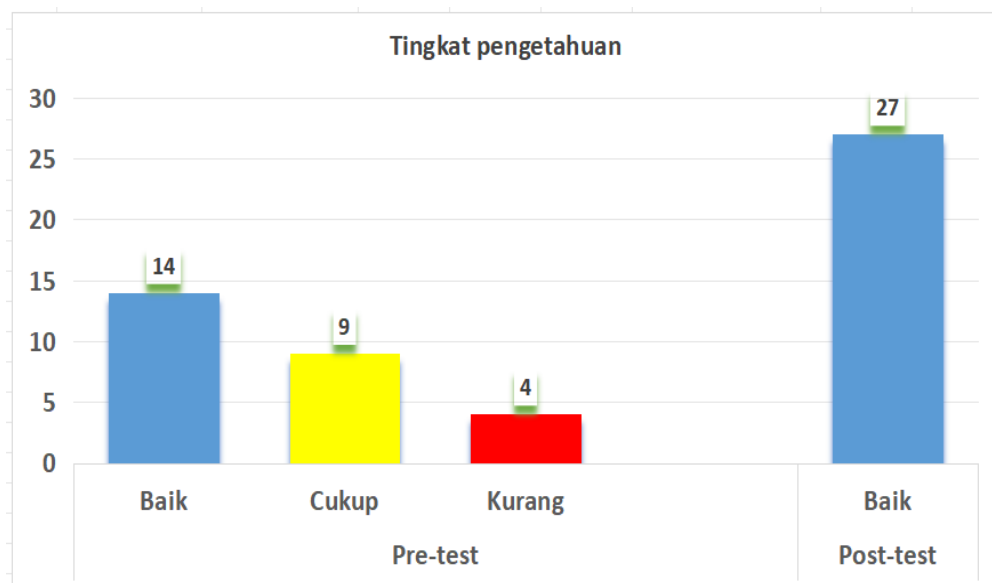
Setelah pemberian materi, dilanjutkan dengan kegiatan *focus group discussion* (FGD). Para siswa diberikan beberapa skenario kasus untuk didiskusikan bersama kelompok kecil yang sudah dibagi. Hasil diskusi kemudian disampaikan oleh perwakilan kelompok. Dosen tim Pengabdian memberikan *feedback* dari apa yang disampaikan oleh setiap siswa. Dengan metode ini diharapkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan akan lebih terasah. Metode studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja terkait masalah kesehatan reproduksi remaja (Isniet al., 2020).



Gambar 5. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* Serta Presentasi Hasil Diskusi.

Di akhir acara, diberikan lembar pengisian *post-test* untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa setelah diberikan pemaparan materi oleh para narasumber ahli. Skor 80-100 dikategorikan baik, skor 65-79 dikategorikan cukup, skor dibawah 65 dikategorikan kurang. Hasil pre-test dan post-test didapatkan pada Gambar 6.

Sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan siswa masih ada pada kategori kurang dan cukup. Setelah pelatihan, tingkat pengetahuan siswa menjadi baik semuanya. Artinya pemberian materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, ditunjukkan dari peningkatan skor pengetahuan 20,94%. Hal ini serupa dengan hasil pengabdian yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul yang didapatkan ada kenaikan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, yaitu sebesar 10,45%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi remaja berjalan efektif (Mediastuti & Winarsih, 2019). Berbeda dengan hasil kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi di SMPN 1 Batang Kapas, tidak ada perbedaan nilai pre-test dan pos-test, namun rata-rata tingkat pengetahuan siswa sudah baik karena responden sebelumnya telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber (Rahmaddidansyah et al., 2023)



Gambar 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

4. Pembuatan *Standing Banner* dan *Leaflet*

Pembuatan *standing banner* dan *leaflet* dilakukan sebagai salah satu media promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Langkah pertama adalah menentukan tujuan utama dari *standing banner* dan *leaflet*, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja khususnya siswa SMPN 23 Padang mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya, perancangan konten menjadi tahap krusial dalam proses ini. Konten mencakup pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, risiko kesehatan reproduksi remaja, dan upaya menjaga kesehatan reproduksi. Konten disampaikan secara singkat, padat, dan jelas agar mudah dipahami oleh siswa saat membaca banner.

Saat hari penyuluhan, *standing banner* diletakkan di musalla tempat diadakannya acara agar dapat dilihat dan dibaca oleh siswa-siswi yang menghadiri acara selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Setelah acara selesai dilaksanakan, *standing banner* diletakkan di UKS dan Puskesmas sebagai media promosi kesehatan yang mudah diakses oleh siswa-siswi SMPN 23 Padang dan remaja lainnya.

Pemilihan pemakaian media leaflet dan banner didukung oleh hasil penelitian Maptukhah & Anita (2023) serta Rahayu dkk. (2024) yang mendapatkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan remaja setelah diberikan leaflet. Hasil ini menunjukkan bahwa media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa. Saat hari penyuluhan, *leaflet* dibagikan kepada seluruh peserta agar dibaca oleh siswa-siswi yang menghadiri acara. Setelah acara selesai dilaksanakan, *leaflet* lainnya diletakkan di UKS dan Puskesmas sebagai media promosi kesehatan yang mudah diakses.



Gambar 7. *Standing Banner* ASMARA



Gambar 8. Leaflet ASMARA

5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan dilihat dari hasil pretest dan post-test, nilai rata2 sebelum kegiatan edukasi adalah 77,78, setelah edukasi nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 94,07. Kegiatan ini mendapat dukungan positif dari para guru di SMP N 23 Padang. Diharapkan kegiatan ini

dapat dilanjutkan dengan mengadakan kegiatan serupa secara berkala oleh pihak sekolah, bekerja sama dengan Puskesmas dan juga melibatkan wali murid agar semua pihak mendukung program pencegahan perilaku berisiko pada siswa. Dengan keterlibatan orang tua, diharapkan akan tercipta lingkungan keluarga yang mendukung, sehingga remaja memperoleh pemahaman dan pendampingan yang berkelanjutan di luar kegiatan formal di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bertajuk ASMARA “Ayo selamatkan masa remaja” berhasil dilaksanakan dengan lancar dan membawa peningkatan pengetahuan para siswa/siswi, kader KKR dan/atau OSIS. Siswa kader mengetahui perannya dan diharapkan mampu untuk menjadi edukator sebaya bila terdapat masalah mengenai kesehatan atau perilaku berisiko pada temannya. Kegiatan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru serta orang tua agar pencegahan perilaku berisiko dapat lebih optimal.

Rekomendasi kegiatan diperluas pada remaja diluar lingkungan pendidikan formal seperti kader remaja di lingkungan masyarakat, karang taruna, atau komunitas remaja lainnya, agar mereka juga mendapatkan akses informasi dan pembinaan yang sama, serta kolaborasi dengan lintas sektor, antara lain dinas kesehatan, dinas kepemudaan dan lembaga sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan ini dalam program Pengabdian kepada Masyarakat dana PNBP dengan kontrak Nomor 92/UN16.02/PM.03.03/FK-PkM/2025. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Kepala SMPN 23 Padang beserta guru-guru dan seluruh siswa/siswi, dr. Trisna Marni, M.Ked.KJ, Sp.KJ., dr. Noverika Windasari, Sp.FM, dr. Nafa Quita dari BSMI Padang, sebagai narasumber, Kepala Puskesmas dan seluruh staf Puskesmas Pauh, dokter muda IKM-KK: Suhendi Maulani Saputra, Dzulkifli, Hilary Priscilla, Rifani Chentia, Adhima Indriyani, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpitasari, S.F. (2023). 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/586540/4280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-di-sepanjang-2023>
- Badan Litbangkes. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Fitriyah, N., Indriani, D., & Sulistyorini, Y. (2015). Riwayat Kesehatan Reproduksi Remaja Santri. Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, 2(2).
- Harahap, S. (2025) Tantangan Pendidikan, Sumbar Darurat Pelecehan Seksual. <https://www.sumbarmadani.com/tantangan-pendidikan-sumbar-darurat-pelecehan-seksual>

- Hasmyati, H., Anwar, N.I.A., Sutriawan, A., Ilyas, M.B., & Alimin, A. (2024). Edukasi Pendidikan Kesehatan Sekolah pada Siswa Siswi SMP Kota Makassar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11247–11251. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/3717_0/24363
- Iqbal, W., Mabel, E., Masand, J.M., Aulya, R., Prijan, S.D., & Surya, R.F., (2025). Upaya Pencegahan Perokok Pemula Melalui Program Siaga (Satu Ikatan Aksi Gerakan Anti Rokok) di SMPN 23 Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 8(1):45-57. <https://doi.org/10.25077/bina.v8i1.702>
- Isni, K., Fatika, F., Saputri, N.A., & Lestari, E. (2020). Upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.4(1):31-36.DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.1520>
- Kemenkes. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 1(3):126-131. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>
- Komnas Perempuan. (2024). Pernyataan Sikap Komnas Perempuan tentang Ketentuan Penyediaan Alat Kontrasepsi bagi Anak Usia Sekolah dan Remaja dalam PP No. 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan. <https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikap-detail/pernyataan-sikap-komnas-perempuan-tentang-ketentuan-penyediaan-alat-kontrasepsi-bagi-anak-usia-sekolah-dan-remaja-dalam-pp-no-28-tahun-2024-tentang-kesehatan>
- Maptukhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23(1): 637-642. <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/3283>
- Maulina. (2024). Tenaga Pendidik di Padang dibekali manajemen kasus anak. <https://rri.co.id/daerah/704911/tenaga-pendidik-di-padang-dibekali-manajemen-kasus-anak>
- Mediastuti, F., & Winarsih. (2019). Edukasi Menjadi Remaja Sehat dan Berkualitas Melalui Program SMART Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2):299-304. <https://doi.org/10.22146/jp2m.47462>
- Metrokini. (2023). Selama 2023, Terjadi 65 Kasus Kekerasan Seksual di Kota Padang <https://www.metrokini.com/2023/12/29/selama-2023-terjadi-65-kasus-kekerasan-seksual-di-kota-padang/>
- Puskesmas Pauh. (2024). Laporan Tahunan Puskesmas Pauh 2024. Padang.

- Rahayu, I., Yusran, S., & Lestari, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 2 Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2023. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan* 5(3):112-11. <https://jurnal-wins.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/27/16>
- Rahmaddiansyah, R., Rusti, S., & Fettriwanti. (2023). Upaya peningkatan Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pelajar SMP Negeri 1 Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 6(4):331-34. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.541>
- Soeroso, S. (2001). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri* 3(3):190-198.
- Suryani, A., & Ardani, T. A. (2024). Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja Terhadap Perkembangan Cita-cita. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i1.1918>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*: 121-140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- WHO. (2024). Working for a brighter, healthier future How WHO improves health and promotes well-being for the world's adolescents, Second Edition. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/376861/9789240093966-eng.pdf?sequence=1>